

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Manajemen

1. Pengertian Manajemen

a. Manajemen

Asal kata manajemen adalah dari bahasa Inggris yaitu, *management* yang artinya ketatalaksanaan, pimpinan, dan pengelolaan.¹ *Management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Dalam hal mengelola, akan timbul persoalan, masalah tentang yang diatur, siapa yang mengelola, mengapa harus dikelola dan bertujuan untuk seperti apa pengelolaan tersebut. Manajemen dapat menganalisis serta memastikan pekerjaan dengan baik dan benar.²

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ayub dalam pengertian manajemen adalah semua kegiatan menggerakkan individu atau kelompok, dengan menggunakan SDM dengan tepat dalam sebuah organisasi dan menjalin hubungan kerja sama untuk mencapai inti dari tujuan organisasi.³

Secara penafsiran istilah dari manajemen disesuaikan dan berfokus dengan cara berkelanjutan dengan memerhatikan unsur yang ada. Untuk hal ini, kecepatan dan ketepatan sangat mempengaruhi rencana. Efisiensi dalam manajemen diartikan sebagai *The ability to minimize the use of resources in achieving organizational objectives doing thing right* (kebutuhan untuk mengurangi pemanfaatan sumber yang ada dalam dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan tepat). Efisiensi yang menjadi tolak ukur pada persoalan anantara pemasukan dan pengeluaran, dan untuk tolak ukurnya adalah

¹ Haryono, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Surabaya: Putra Bahari Agency), hlm 128.

² Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 14.

³ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm 32.

melakukan seluruh aktivitas dengan efektif dan efisien.⁴

Dari sudut pandang yang lebih luas menurut Anang dan Budi, manajemen merupakan aktivitas mengatur dan memanfaatkan sumber daya organisasi dengan melalui kerjasama dengan anggota yang bersangkutan untuk mencapai inti dar tujuan organisasi.⁵

Oleh karena itu, secara definisi kata manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengelola proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu;
- 2) Kemampuan untuk mencapai suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain;
- 3) Semua kegiatan untuk mengelola sekelompok orang dan mengelola fasilitas dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

b. Fungsi Manajemen

Dalam mencapai tujuan organisasi secara maksimal, manajer wajib memahami semua fungsi manajemen. Teori tentang fungsi manajemen dari para ahli mempunyai beberapa kesamaan.⁷

Menurut George R. Terry fungsi manajemen terdapat 4 fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Untuk penjelasan lebih detail mengenai fungsi manajemen dapat dijabarkan sebagai berikut:⁸

⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2006), hlm 11.

⁵ M Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 4.

⁶ Ahmad Fadli, *Organisasi dan Administrasi*, (Kediri: Manhalun Nasihin Press, 2002), hlm 26.

⁷ Mulyadi, dkk. *Pengantar Manajemen*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm 3.

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2006), hlm 81.

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah permulaan pada kegiatan manajemen di setiap organisasi. Perencanaan adalah bagian dari fungsi manajemen, maka dengan demikian perencanaan adalah bagian dari kondisi yang mengharuskan untuk bisa melakukan manajemen dengan baik. Untuk melakukan sebuah perencanaan kita wajib mempersiapkan jauh sebelum melakukan kegiatan tersebut.⁹

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing atau *organization*, yang berasal dari istilah Yunani *organon* dan dari istilah latin *organum* yang dapat berarti: alat, bagian, anggota atau badan.¹⁰ Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang merupakan langkah strategis menuju pencapaian tujuan dari rencana organisasi. Pengorganisasian adalah usaha menciptakan hubungan tugas antar individu, sehingga tiap-tiap individu dapat bekerjasama dengan situasi yang prima dalam mencapai inti dari tujuan organisasi.¹¹

Pengorganisasian atau *al-thanzim* menurut kacamata Islam tidak hanya sebuah sistem, tetapi memperlihatkan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dengan rapi, teratur dan sistematis. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam surat *ash-Shaff*: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ

بَنِينَ مَرْصُورِينَ

⁹ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 27

¹⁰ M Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 58.

¹¹ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 40.

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh.*" (Q.S As-Shaff: 4)¹²

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan aktivitas penyampaian motivasi untuk anak buahnya dengan sedemikian rupa agar dapat bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai inti dari tujuan sebuah organisasi secara cepat dan hemat. Penyampaian motivasi secara implisit diartikan sebagai seorang pemimpin organisasi yang berada di antara bawahannya bisa mengarahkan, saran, dan koreksi sesuai kebutuhan.¹³

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan didefinisikan sebagai upaya teratur oleh manajer untuk menentukan mutu atau kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menetapkan apakah implementasi sesuai dengan tujuan yang telah disepakati serta mengambil keputusan perbaikan yang dibutuhkan untuk menilai apakah SDM tersebut dipakai secara efektif.¹⁴

c. Sarana Manajemen

Dalam setiap tujuan yang telah disepakati, dibutuhkan sarana. Sarana adalah kondisi upaya untuk memenuhi hasil yang ingin dicapai. Sarana tersebut disebut 6M, yaitu *man, money, materials, machines, method, dan market*.

1) *Man*, mengacu pada SDM yang dibutuhkan oleh organisasi. Sebuah manajemen, manusialah yang

¹² Departemen Agama Republik Indonesia: Al Quran dan Terjemahannya.

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2006), hlm 139.

¹⁴ M Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 140.

paling berpengaruh dalam proses manajemen. Orang menetapkan tujuan dan orang juga membuat proses untuk mencapai tujuan.

- 2) *Money*, untuk dapat melaksanakan kegiatan, dibutuhkan anggaran, semacam gaji bagi mereka yang merencanakan, mengawasi, bekerja di produksi, membeli bahan baku, peralatan, dan lain-lain.
- 3) (*Materials*), setiap proses melakukan kegiatan, seseorang menggunakan bahan dianggap sebagai sarana manajemen untuk memenuhi inti dari tujuan yang ditetapkan. Oleh sebabnya, material dengan manusia tidak bisa terpisahkan, tanpa bahan baku tidak akan terpenuhi tujuan yang dicapai.
- 4) (*Machines*), dimanfaatkan agar memberi kenyamanan atau untuk menciptakan manfaat yang penting dan menciptakan efisiensi kerja. Maka dalam melakukan aktivitas, terutama dalam konteks revolusi teknologi saat ini, manusia tidak lagi menjadi asisten mesin ketika saat sebelum kemajuan industri, tetapi mesin telah menggantikannya, berubah dari posisi asisten manusia.
- 5) *Method*, untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan efektif, orang dihadapkan pada banyak pilihan atau cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, metode atau cara juga dianggap sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan. Misalnya berbagai ceramah, metode kasus, metode masalah, permainan dan role play. Setiap metode pasti berbeda dalam kegunaan dan hasil dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- 6) *Market*, Salah satu permasalahan setiap usaha perindustrian yaitu, setidaknya memperlambat pasar yang tersedia jika mungkin dengan mencoba mencari lahan yang lain untuk produknya. Oleh karena itu, salah satu alat manajemen penting lainnya yang didedikasikan

untuk urusan industri dan secara umum untuk semua entitas nirlaba adalah pasar.¹⁵

2. Pengertian Masjid

a. Masjid

Masjid beberapa kali disebutkan oleh Al Qur'an dan Al Hadist. Penyebutan dalam Al Qur'an, kata masjid dipasangkan dengan *Al-Haram* disebut 28 kali.¹⁶ Kata masjid berasal dari kata *saja-yasjudu* yang mempunyai makna menundukkan diri, penghambaan, atau bersujud. Kata masjid diambil dari bahasa Arab, *sajada-yasjudu-sujudan* yang memiliki makna menempatkan dahi di atas bumi, sedangkan masjid berarti tempat sujud. Maka, wilayah manapun yang di manfaatkan untuk ibadah berarti termasuk dalam masjid.¹⁷

Dalam KBBI disebutkan bahwa masjid adalah bangunan tempat umat Islam beribadah. Menurut istilah, masjid mempunyai 2 makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Pengertian umum sebuah masjid adalah seluruh wilayah ketika dimanfaatkan untuk sujud dan penghambaan kepada Allah. Sedangkan arti khusus merupakan wilayah yang dibangun sebagai tempat peribadatan, seperti acara masjid dan salat Jumat.¹⁸

b. Fungsi Masjid

Masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. Tempat ini tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat tetapi juga tempat ilmu bagi pemeluk agama Islam. Masjid merupakan sebuah lokasi untuk menyerap pelajaran dan petunjuk Islam, untuk menyatukan berbagai elemen kabillah dan sisa-

¹⁵ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 19.

¹⁶ Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm 13

¹⁷ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm 1.

¹⁸ Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm 14-15.

siswa konflik selama periode jahiliyyah, tempat di mana semua pekerjaan umum diatur, gedung Parlemen, dengan sengaja dan mengarahkan aparat pemerintah.

Pertama, fungsi teologis. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan yang menimbulkan ketundukan yang sempurna kepada Allah.

Kedua, fungsi ibadah. Fungsi ibadah adalah bagian lanjut dari teologi yang mengatakan masjid adalah tempat pembersihan dari semua yang disembah selain Allah.

Ketiga, fungsi moralitas dan masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masjid memiliki fungsi *ubudiyah* atau ibadah. Ibadah dianggap penghambaan jika disertakan nilai kebaikan tentang gerak hati maupun raga. tidak hanya mendirikan sebuah bangunan, namun harus menuntun hati kejalan yang lurus di jalan Allah. Perbuatan yang halal yang mengotori keindahan masjid tidak diperbolehkan, seperti hubungan suami istri saat beri'tikaf di masjid, kemudian mengadakan transaksi di masjid. Dari segi sosial masyarakat, masjid juga merupakan jaminan keamanan tidak hanya dari panas, hujan dan angin, tetapi lebih dari itu juga merupakan jaminan keamanan dan bahaya ekonomi.

Keempat, fungsi ilmu dan pendidikan. Dalam fungsi kesejahteraan ini dapat dilihat semua aktivitas Nabi di dalam dan dipusatkan di masjid serta bertanggung jawab terhadap pendidikan Di dalam masjid terdapat mimbar yang biasa dipergunakan untuk khutbah dan salat Jum'at, khutbah adalah proses dari sebuah ibadah sholat jum'at tidak bisa dipisah karena bagian dari keabsahan shalat. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya sebagai pengetahuan tentang teori, tetapi juga untuk memajukan hal-hal yang bersifat praktis semacam pengetahuan dengan

mengorbankan mencari keridhaan dan rahmat Allah SWT. Ditemani oleh banyak dzikir kepada-Nya.¹⁹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pengelolaan masjid tidak mengalami perubahan yang signifikan. Manajemen masjid dapat diartikan sebagai proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengaturan dan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan terhadap kegiatan atau usaha yang ada di dalam masjid. Pengertian lain dari manajemen masjid adalah upaya menjalankan aktivitas sebagaimana yang dimaksud. Ada pula yang memaknai pengelolaan masjid sebagai ilmu dan sebagai upaya menyeluruh umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan sentralitas kebudayaan Islam.²⁰

B. Ri'ayah Masjid

1. Pengertian Ri'ayah Masjid

Ri'ayah adalah kegiatan memelihara bangunan dari masjid, baik di dalam ataupun di luar masjid, baik dalam bentuk perlengkapan dalam masjid untuk mencapai tujuan keagamaan, memuliakan dan memuliakan masjid. Masjid adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk merawatnya dengan sebaik mungkin.²¹ Di bidang *ri'ayah* perlu diperhatikan:

- a) Pemeliharaan bangunan meliputi: pemeliharaan aula masjid, aula Wudhu, dan ruang pendukung (untuk aktivitas berbasis keilmuan, diskusi, dan hal-hal lain).
- b) Perawatan sarana dan prasarana meliputi: sajadah, perlengkapan elektronik, ruang perpustakaan, rak sepatu atau sandal, dan mading informasi.

¹⁹ Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hlm 27-28.

²⁰ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm 24.

²¹ Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah, 2005), hlm 106.

- c) Perbaiki lingkungan sekitar masjid meliputi: pembersihan, pemagaran, penyediaan lahan parkir, dan pembuatan taman masjid.²²

2. Pengelolaan Tata Ruang Masjid

Penataan ruang tersebut berkaitan dengan pemanfaatan ruang yang sudah ada pada bangunan masjid, perancangan ruang yang dibutuhkan pada saat membangun masjid, dan penambahan ruang baru untuk pembangunan masjid. Pengelolaan tersebut membutuhkan seorang yang paham tentang tata kelola untuk letak masjid, menyesuaikan kondisi lapangan.²³

a) Ruang Peribadatan

Ruang ibadah merupakan tempat yang dikhususkan dan disediakan untuk pelaksanaan ibadah yang bersifat wajib, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at dengan permadani yang suci dan bersih, di beri tanda *shaf* (barisan) shalat dengan tanda sebuah garis memanjang, mimbar yang nyaman bagi penceramah, mihrab imam yang memberikan kenyamanan, ruang operator *soundsystem* yang berada di sebelah mihrab, kemudian kamar istirahat khatib dan Imam berada di samping mihrab.

b) Ruang Wudlu dan MCK

Penyediaan ruang tempat wudhu, mandi, cuci, dan kakus (MCK) merupakan suatu keharusan dalam bangunan masjid. Tempat wudhu juga harus dipisahkan antara kaum lelaki dengan tempat wudlu kaum wanita.

c) Ruang sekretariat

Ruangan sekretariat masjid biasanya khusus untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang disebut dengan kantor masjid. Kegiatan administrasi masjid sebagian besar dilakukan di kantor tersebut. Salah satu bagian yang otonom strukturnya dalam kepemimpinan

²² <https://pontren.com/pengelolaan-bidang-riayah-pada-manajemen-masjid/>. Diambil Ahad 20 maret 2022 pukul 19.22.

²³ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid kontemporer* (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hlm 35.

masjid adalah remaja masjid dan seksi wanita, sehingga remaja masjid maupun seksi wanita pun memerlukan ruangan khusus.

d) Ruang pembinaan

Ceramah umum sangat tidak memadai bagi upaya pembinaan jamaah, apalagi tingkat kebutuhan mereka dalam memahami ajaran Islam berbeda-beda. Karena itu, disamping dalam bentuk kajian, kegiatan kajian sudah waktunya untuk berkembang dengan membentuk kelompok, sehingga memerlukan ruangan yang khusus. Ruangan khusus inilah yang kita sebut sebagai ruangan pembinaan.

e) Ruang perpustakaan

Idealnya sebuah masjid tersedia juga ruang perpustakaan dengan buku atau referensi selain buku yang baik dan cukup untuk jamaah. Dengan adanya perpustakaan, diharapkan semakin luas wawasan jamaah terhadap ajaran ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang membahas tentang Islam, sehingga dapat meningkatkan keislaman dan keimanan.

f) Ruang konsultasi

Ruang konsultasi keagamaan perlu disediakan tersendiri untuk melayani jamaah masjid yang memerlukan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, baik berupa persoalan pribadi maupun persoalan agama.

g) Ruang layanan kesehatan

Jamaah konsultasi kesehatan dan pengobatan atas penyakit yang dideritanya dapat diberikan layanan kesehatan. Pengurus masjid dapat bekerjasama dengan rumah sakit Islam untuk memfungsikan ruang kesehatan atau menyediakan seorang dokter yang dapat membuka praktek pada hari-hari tertentu.

h) Ruang serba guna

Berbagai kegiatan positif yang dilakukan oleh kelompok massa semakin banyak. Misalnya diskusi, seminar, resepsi pernikahan, dan sebagainya. Banyaknya kegiatan itu tentu saja sangat memerlukan tempat. Apabila masjid memiliki ruang serbaguna

maka jamaah masjid dan masyarakat dapat memanfaatkan aula tersebut untuk kegiatan mereka.

i) Ruang perputaran usaha dan dana

Masjid sebagaimana kita ketahui adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin dan muslimah, yang apabila dilihat dari sisi keuangan, mendapatkan profit yang besar agar bisa dimanfaatkan. Pemanfaatan umat Islam sebagai potensi pasar tentu saja harus tetap mempertahankan nilai keislaman serta berpatokan pada Al Qur'an dan Sunah Nabi. Oleh karena itu, diperlukan ruangan sebut sebagai ruang usaha atau dana masjid.

j) Gudang

Ada banyak inventaris yang penggunaannya hanya ketika waktu tertentu saja, semacam karpet atau tikar untuk digelar di luar masjid atau aula masjid pada hari Jum'at, kotak amal. Selama tidak digunakan, inventaris tersebut dapat di tempatkan di tempat khusus, yaitu gudang.

k) Halaman dan parkir

Idealnya masjid mempunyai sebidang tanah yang dimanfaatkan sebagai halaman dan lahan parkir agar masjid bertambah indah dan nyaman. Selain itu, area halaman yang luas, bersih, dan indah bisa dimanfaatkan untuk memberi ruang bagi jamaah yang lebih banyak jika suatu saat ruangan bagian dalam masjid sudah tidak memadai lagi.

l) Tempat penitipan sepatu dan sandal

Jamaah kerap kali tertukar atau kehilangan alas kakinya yang mengakibatkan keengganan masyarakat datang di masjid untuk menunaikan sholat karena tidak memperoleh ketenangan karena khawatir akan kehilangan alas kakinya. Maka, masjid juga harus menyiapkan ruangan khusus penitipan alas kaki milik jamaah.²⁴

²⁴ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm 103-108.

C. Stabilitas Kenyamanan Jamaah

1. Pengertian Stabilisasi kenyamanan

Stabilitas atau stabilisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna usaha atau upaya membuat stabil, sedangkan kenyamanan dilihat menurut KBBI yaitu suatu kondisi di mana merasakan kenyamanan. Hal semacam ini adalah pengalaman langsung dan lengkap di mana kebutuhan tubuh, psiko-spiritual, dan lingkungan dapat terpenuhi.²⁵ Aspek kenyamanan menurut Kolcaba terbagi menjadi 4 yaitu:

- a) Kenyamanan fisik adalah jenis kenyamanan yang dapat langsung dirasakan melalui sensasi tubuh.
- b) Kenyamanan psikologis, yaitu jenis kenyamanan yang berkaitan dengan kesadaran diri batiniah, meliputi konsep diri, harga diri, makna hidup, dan hubungan yang sangat intim dan mewah.
- c) Kenyamanan lingkungan sehubungan dengan lingkungan, kondisi eksternal dan pengaruh pada orang-orang seperti suhu, warna, cahaya, suara, dan lain-lain.
- d) Kenyamanan sosiokultural dalam hubungan interpersonal, keluarga, sosial atau komunitas.²⁶

Menjaga stabilitas kenyamanan jamaah sangat diperlukan untuk mewujudkan kondisi masjid yang nyaman dan tentram untuk jamaah dengan adanya penerapan manajemen *ri'ayah* pada masjid bisa menjadikan kenyamanan bagi seluruh jamaah yang datang ke masjid.

2. Upaya Menjaga Stabilisasi Kenyamanan Jamaah

Masjid sebagai rumah Allah, tempat beribadah menghadap Allah SWT. Harus dijaga dengan baik oleh kaum muslimin agar bangunannya tetap bagus, megah dan

²⁵ Kadek Cahya Utami, *Integrasi Teori/Model Kenyamanan (Kolcaba) Pada Ruang Perawatan Risiko Tinggi*, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016, hlm 8.

²⁶ Unang Wirastri dkk, *Aplikasi Teori Comfort Kolcaba Dalam Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Di Ruang Infeksi Anak Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2017, hlm 28.

asri, sehingga jamaah yang memasukinya betah, tenang, nyaman, damai dan mampu memberi hormat. Jika masjid kotor dan rusak, maka umat yang beribadah di sana akan merasa putus asa dan enggan untuk beribadah di masjid tersebut karena menghambat ketaqwaan. Apabila keindahan dan kebersihan masjid bisa terjaga baik, maka kaum muslim memang memenuhi tanggung jawabnya atas rumah Allah, baik dalam pembangunannya maupun dalam perawatannya. Masjid yang menjaga keindahan dan kebersihan menyebabkan dampak besar bagi yang melaksanakan ibadah di masjid tersebut.²⁷

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika perawatan masjid antara lain:

a) Pengecatan dan pemilihan warna cat

Warna masjid harus dipilih warna yang sesuai sehingga dapat menambah keindahan dan kemegahan masjid. Yang terbaik adalah warna yang digunakan untuk masjid di bagian dalam dan luar adalah putih. Warna ini netral, juga cocok untuk melambangkan kesucian masjid. Beberapa masjid menggunakan warna segar, seperti biru, kuning dan hijau muda, terutama untuk membangun di dalam. Seiring perkembangan zaman, ada banyak jenis cat dengan varian yang menarik dan berkualitas.

b) Waktu dan cara pelaksanaan

Pelaksanaan pengecatan ulang tidak diharuskan menunggu bangunan terlihat tua, memudar, atau rusak. Pengecatan dilakukan minimal setahun sekali tergantung anggaran masjid. Waktu terbaik untuk mengecat ulang adalah sekitar sebulan sebelum bulan suci Ramadhan. Karena masjid biasanya sangat ramai dengan jamaah selama bulan Ramadhan. Ketika bulan suci Ramadhan tiba, jamaah dengan lembut akan memasuki masjid dan dengan antusias merayakannya di dalam masjid.

²⁷ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid kontemporer* (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hlm 35.

c) Pengaturan penerangan masjid

Pencahayaan masjid adalah bagian yang perlu dipertimbangkan dalam mengelola masjid. Terangnya masjid akan menambah keceriaan dan martabat umat dalam beribadah. Beberapa penerangan masjid yang tidak berfungsi harus digantikan oleh lampu yang baru. Beberapa tempat di mana penerangan harus dipasang adalah ruang sholat, area wudlu, dan lampu di dekat gerbang masuk. Waktu terbaik untuk menyalakan lampu masjid adalah dari senja hingga fajar. Penerangan masjid yang dinyalakan menciptakan suasana bahwa terdapat kehidupan di masjid. Namun, aspek keekonomisan penggunaan daya juga perlu diperhatikan. Lampu di masjid sebaiknya dihidupkan hanya jika diperlukan, tidak perlu menyalakan semuanya setiap saat.

d) Pemeliharaan kebersihan

Jamaah yang terlibat dalam aktivitas pada saat petang harus selalu diberitahu untuk merawat kesucian masjid. Jamaah atau pengunjung yang menginginkan untuk menginap di masjid harus diminta untuk merawat kesucian masjid. Ruangan yang digunakan untuk tidur sebaiknya ruangan khusus di dalam masjid. Kebersihan area wudlu dan kamar mandi pada malam hari juga harus dijaga dan dipelihara.²⁸

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penulisan skripsi, seorang peneliti harus mengambil referensi dari penelitian yang telah dahulu dilakukan oleh peneliti lain yang sesuai sebagai penguat data yang diteliti. Antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Nurhayati (2019) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah, implementasi manajemen *ri'ayah* dalam meningkatkan kenyamanan jamaah. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas tentang implementasi manajemen *ri'ayah* masjid. Letak perbedaan dengan

²⁸ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm 48-50.

penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas bagaimana penerapan manajemen *ri'ayah* masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah, sedangkan penelitian yang saat ini dibahas adalah bagaimana penerapan manajemen *ri'ayah* masjid dalam menjaga stabilitas kenyamanan jamaah.²⁹

2. Penelitian Nora Usrina (2021) jenjang pendidikan S1 Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Ri’ayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan penelitian terdahulu ini yaitu, manajemen *ri'ayah* dan hambatan pemeliharaan Masjid Oman Al-Makmur. Persamaan pembahasan dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas manajemen *ri'ayah* masjid. sedangkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tentang penerapan manajemen *ri'ayah* masjid yang sebelumnya tidak dibahas di penelitian terdahulu.³⁰

E. Kerangka Berpikir

Pengurus Masjid Agung Kudus membutuhkan adanya penerapan fungsi manajemen *ri'ayah* dalam upaya menjaga stabilitas kenyamanan jamaah. Maka, hasil dari fungsi manajemen tersebut memberikan penerapan manajemen *ri'ayah* masjid. Dimulai dengan memperhatikan arsitektur serta desain masjid. Setelah desain dan arsitektur, selanjutnya adalah pemeliharaan kebersihan, agar para jamaah yang berkunjung ke masjid tetap nyaman dengan keadaan masjid yang bersih serta bentuk (arsitektur) yang tertata dengan baik. Kemudian, setelah adanya arsitektur serta kebersihan lingkungan masjid maka upaya yang berikutnya adalah pemeliharaan sarana dan prasarana masjid untuk menunjang

²⁹ Nurhayati, “Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah”, *Skrpsi*: (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

³⁰ Nora Usrina, “Manajemen Ri’ayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh”, *Skrpsi*: (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021)

kelancaran para jamaah dalam beribadah. Maka, hasil akhir dari upaya pengurus masjid dalam menjaga stabilitas kenyamanan jamaah adalah terciptanya masjid yang nyaman bagi jamaah serta para pengunjung Masjid Agung Kudus.

Gambar 2.1
Skema kerangka berpikir

